

PENDEKATAN KONSELING ISLAM DALAM MENANGGULANGI REMAJA YANG SERING MENKONSUMSI MINUMAN KERAS

Saifullah, M. Syakur

saifullah@ibrahimy.com, syakurjezz@gmail.com
Fakultas Dakwah Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

Abstrak

Pergaulan bebas pria wanita, minum-minuman keras, mabuk-mabukkan, free sex (*sex bebas*) dan mengkonsumsi narkoba yang dilakukan anak remaja pada zaman ini salah satu penyebabnya adalah salah pergaulan. Sehingga apabila tidak diperhatikan maka akan mengakibatkan kerusakan mental maupun fisik dan kesenjangan sosial di lingkungan masyarakat sekitar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pendekatan konseling islam oleh KH. Ali Khaidar dalam menanggulangi remaja yang sering mengkonsumsi minuman keras, metode penelitian yang digunakan yakni metode penelitian kualitatif, sebagaimana yang dikatakan oleh Bogdan dan Taylor (975:5) bahwa penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, hasil penelitian bahwa dalam pendekatan konseling islam yang dilakukan oleh KH. Ali Khaidar dalam menanggulangi remaja yang sering mengkonsumsi minuman keras (1) memberikan penyuluhan agama secara teratur, (2) memberikan program olahraga, program ini konselor bisa melihat langsung kondisi fisik, psikis dan emosioanal klien (3) memberikan selingan hiburan (*refreshing*) dan (4) memberikan keterampilan sebagai bekal perekonomian kehidupan klien di masa depan.

Kata Kunci: konseling islam, minuman keras

Abstract

The promiscuity of men and women, drinking, drinking, free sex (free sex) and consuming drugs by teenagers today is one of the causes of wrong association. So that if it is not noticed it will result in mental and physical damage and social inequality in the surrounding community. The purpose of this study was to describe the process of Islamic counseling approach by KH. Ali Khaidar in dealing with teenagers who often consume liquor, the research method used is qualitative research methods, as stated by Bogdan and Taylor (975:5) that qualitative research is a procedure for producing descriptive data in the form of written or spoken words from people. -people and behavior that can be observed, the results of the study that in the Islamic counseling approach carried out by KH. Ali Khaidar in tackling teenagers who often consume liquor (1) provides regular religious counseling, (2) provides sports programs, this program counselors can see firsthand the client's physical, psychological and emotional conditions (3) provide entertainment interludes (refreshing) and (4) provide skills as a provision of the client's economic life in the future.

Key Words: Islamic counseling, liquor

A. Pendahuluan

Sungguh akan menjadi tragedi nasional, apabila melihat peredaran obat-obatan terlarang yang masuk ke Indonesia lewat berbagai cara, penyelundupan terjadi besar-besaran, sudah terjadi di negeri yang katanya mayoritas beragama Islam.

Pelajar dan mahasiswa yang merupakan harapan masa depan bangsa, ini yang sudah banyak menjadi korban narkoba bahkan, Yogyakarta yang selama ini dikenal dengan kota pelajar, kota budaya dan kota perjuangan konon sudah menjadi sasaran pemasaran narkoba.¹

Saat ini mereka yang terjerumus narkoba bukan hanya terbatas kalangan elit saja, kalangan bawah pun banyak. Menurut data kepolisian, pencandu narkoba di Indonesia sudah mencapai angka 2% dari keseluruhan penduduk. Jika penduduk Indonesia 200 juta, berarti 4 juta pencandu narkoba di Indonesia. Padahal secara medis, narkoba adalah racun yang mematikan bagi tubuh. Merebaknya kasus narkoba juga selalu diiringi dengan merebaknya tindak kejahatan, inilah bahayanya secara sosial, karena itu, kita menabuh genderang perang terhadap narkoba.

Narkoba (Narkotika dan Obat-Obat Berbahaya), NAZA (Narkotika dan Zat Adiktif) atau ada yang juga menyebut NAPZA (Narkotika, Psikoterapika dan Zat Adiktif) saat ini ramai dibicarakan di mana-mana produk "Syetan" ini begitu mudah masuk dan peredarannya di Indonesia sungguh luar biasa, merambah kesegala background kehidupan dan tingkat usia, mulai dari pejabat hingga rakyat biasa, para penjahat hingga aparat kepolisian, para mahasiswa hingga dosen, para siswa hingga para guru, para artis hingga negaragawan, sesuatu yang sangat menyedihkan anak SD punya mulai ikut-ikutan tripping.

Tak heran jika berbagai analisis memperkirakan *lost generation* atau akan adanya generasi hilang di Indonesia akibat narkoba akan benar-benar terjadi di masa

mendatang. Narkoba adalah racun yang bukan hanya merusak seseorang secara fisik tapi juga merusak jiwa dan masa depannya. Secara fisik semakin lama semakin ambruk sementara mentalitasnya sudah terlanjur ketergantungan dan membutuhkan pemenuhan narkoba dalam dosis yang semakin tinggi. Jika dia tidak berhasil menemukan narkoba, maka tubuh akan mengadakan reaksi yang menyakitkan diantaranya sembelit, muntah-muntah, kejang-kejang, dan badan menggigil yang dikenal sakau. Untuk itu para pencandu narkoba tidak bisa lepas dari ketergantungan sehingga memerlukan terapi yang cukup lama.

Bahkan menurut penelitian, narkoba dalam tubuh tidak akan hilang selama enam hingga 10 tahun, terhitung dari semenjak seseorang berhenti mengkonsumsi. Hal ini berarti racun narkoba akan tetap menumpuk dalam darah dan selama itu pula sebenarnya seseorang memerlukan terapi yang kontinyu.²

Masalah narkoba ini adalah merupakan persoalan serius yang menjadi tanggung jawab bersama. Betapa suramnya nanti masa depan bangsa, manakala generasi muda dibiarkan rusak akibat pemakaian obat-obat terlarang.

Kalau generasi muda memiliki generasi yang baik maka akan baiklah suatu bangsa. Tetapi kalau generasi muda memiliki moral yang rusak, maka akan rusak pula masa depan suatu bangsa. Secara jujur diakui bahwa generasi muda dilanda krisis moral dan memperhatikan, akibatnya generasi mudapun semakin larut dalam berbagai tindakan yang tidak terpuji.³

Pergaulan bebas pria wanita, minum-minuman keras, mabuk-mabukkan, free sex (*sex bebas*) yang dilakukannya, maka akan mengakibatkan kerusakan mental maupun fisik dan kesenjangan sosial di lingkungan masyarakat sekitar, perlu diingat pula kita sebagai insan dakwah harus bisa mencari problem solving yang

1 Hamdan Dauly, *Dakwah di Tengah Persoalan Budaya dan Politik* (Yogyakarta : PT Kurnia Kalam Semesta, 2001), hal 71

2 Abu Al-Ghifari, *Generasi Narkoba* (Bandung : Mujahid 2002), hal 10

3 *Ibid*, hal 72

terbaik, karena mereka generasi bangsa yang harus kita bina, maka apabila mereka dibiarkan maka akan menjadi sampah masyarakat.⁴

Disamping itu juga kenakalan atau kejahatan yang dilakukan para remaja tersebut pada umumnya merupakan pengaruh orang tua, anggota keluarga dan lingkungan tetangga dekat, ditambah dengan nafsu primitif dan agresifitas yang tidak terkendali. Semua itu mempengaruhi mental dan kehidupan perasaan anak-anak muda yang belum matang dan sangat labil, dikemudian hari proses ini berkembang menjadi bentuk defektif secara mental sebagai akibat dari proses pengkondisian oleh lingkungan sosial yang buruk dan jahat.⁵

Maka dari itu sangat diperlukan peran orang tua ataupun tokoh masyarakat dalam memberikan bimbingan mental anak-anak untuk menjauhi hal-hal tersebut. Karena bimbingan mental merupakan bantuan kepada seseorang atau sekelompok yang mengalami kesulitan di dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya, kesulitan itu bisa berhubungan dengan masalah pekerjaan kehidupan keluarga, lebih-lebih remaja yang terlibat dalam persoalan minum-minuman keras. Dengan bimbingan mental tersebut maka mereka akan termotivasi mendekati diri kepada tuhan.⁶

Namun realita dilapangan masih banyak anak-anak khususnya remaja yang melakukan (*delinquency*) misalnya mabuk-mabukan, mencuri, memakai narkoba, berbuat asusila pesta sex (*Sex Party*), berjudi dan mengganggu ketengan orang lain, yang terkadang tujuannya hanya ingin mendapat pujian dari orang sekitarnya. Yang akhirnya membawa dampak negatif pada dirinya. Sebagaimana remaja yang sering mengkonsumsi minuman keras di Desa Sumber Arum Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bogdan dan Taylor (1975:5) bahwa penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁷ Dengan begitu peneliti akan mendapatkan data yang sesuai dengan kenyataan karena terjun dan berhadapan langsung dengan objek yang dikaji.

C. Hasil Penelitian

Realitas data yang diperoleh dilapangan, kehidupan masyarakat Desa Sumber Arum Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi mayoritas bercocok tanam, berdagang dan buruh tani. Jadi tidak mustahil kalau setiap hari rumah mereka sepi, sebaliknya disawah tanpa lebih ramai. Karakteristik psikososilogis masyarakat sangat tradisional dan tergantung pada kondisi alam.

Kehidupan masyarakat petani walaupun punya rasa soliditas dan solidaritas yang sangat tinggi, namun mereka berwatak sedikit keras dan mudah tersinggung itu semua karena adanya latar belakang kehidupan mereka yang selalu membanting tulang dan memeras keringat, sehingga untuk menyampaikan visi-misi dakwah para tokoh masyarakat harus hati-hati dan menyesuaikan dengan kondisi sosial dan religius mereka yang cenderung paternalistik dan taqlid secara membabi buta.

Walaupun demikian masih banyak sisih masyarakat yang perlu diperbaiki dan mendapat penanganan secara khusus seperti halnya remaja yang terlibat minum-minuman keras, tawuran antar pelajar, melakukan seks bebas (*free seks*). Sehingga mereka butuh penanganan secara khusus.

1. Profil KH. Ali Khaidar

KH. Ali Khaidar, lahir tahun 1957 di Kudus Jawa Tengah. Trah darahnya mengalir melalui keturunan

4 Rinaldi Dainer, *Selingkuh Budaya Ekskutif Muda* (Jakarta: PT. Gramedia, 2003), hal 17

5 Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hal 57

6 Mubarak, *Konseling Agama Teori Dan Kasus* (Jakarta: Bina Rena Parawara, 2000), hal 4

7 Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya.2001), 3.

Raden Patah yang ke sepuluh. Akan tetapi beliau enggan dipanggil Raden, karena bagi beliau, panggilan Raden sangat berlebihan. KH. Ali Khaidar dilahirkan dari pasangan H. Mujib dan Siti Maimunah. Diapun hidup dan dibesarkan ditengah-tengah keluarga santri, dimasa kecilnya, KH. Ali Khaidar sangat disayang oleh kedua orang tuannya (Ortu). Maklum beliau anak yang sederhana jujur dan cerdas.

KH. Ali Khaidar di didik melalui pendidikan agama, ketika berusia 10 tahun disekolahkan oleh abahnya di Madrasah Ibtidaiyah sampai Aliyah Qudsiyah Menara Qudus Jawa Tengah. Lalu setelah lulus dari Aliyah beliau melanjutkan belajarnya di Pondok Pesantren Bustanul Ghufron di Desa Sragi Pasar Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi.

Selama satu tahun belajar di Pondok Pesantren Bustanul Ghufron yang diasuh oleh Kiai Kharismatik, penuh wibawa dan disegani oleh siapapun pada waktu itu. Beliau adalah Kiai Syakur yang lebih akrab dipanggil "*Mbah Yai Syakur*" pada era 80-an.

KH. Ali Khaidar setelah mondok di "*Mbah Yai Syakur*", beliau menjalani hidup rumah tangga, dan menikahi seorang janda kembang Hj Purwati. Dari pasangan ini beliau dikaruniai empat anak, pertama bernama Iis (Alm), Ni'matus Sholiha, Ali Nurfatoni serta yang keempat Atia Arifiana.

Dan setelah menikah beliau menetap di Desa yang selama itu menjadi tempat menuntut ilmu agama yaitu, dilingkungan Pondok Pesantren Bustanul Ghufron maklum beliau tidak diperkenan pulang kekampung halamnya oleh Kiainya.

Dilingkungan masyarakat Desa Sumber Arum beliau sangat di segani begitu juga dikalangan anak remaja, tidak sedikit orang tua bahkan remaja-remaja Desa yang meminta pendapat serta fatwa beliau.

Sehinga orang mendatangi dan meminta pertolongannya mudah

dan bisa diatasi dengan baik seperti apa yang dikehendaki oleh klien, dan dikalangan masyarakat lebih disegani, dihormati dan dipercaya karena beliau mempunyai wawasan yang luas terutama dalam bidang keagamaan, sabar dan tegas penuh wibawa dalam mengambil tindakan.

Dan beliau sangat prihatin atas beredarnya narkoba, minum-minuman keras yang telah merusak moral anak remaja dewasa ini, oleh sebab itu penulis yakin dan percaya tentang keberadaan KH. Ali Khaidar sebagai konselor untuk mengatasi remaja yang sering minum-minuman keras.

2. Profil Klien

Setiap klien tidak terlepas dari masalah psikologis dan sosiologis yang melatar belakangi perkembangan kehidupannya. Pengalaman tersebut ada yang mempunyai kenangan indah dan pahit yang tidak bisa terlupakan sehingga merupakan pelajaran bagi setiap manusia, sekalipun dalam menyelesaikan masalahnya memerlukan bantuan dan pertolongan orang lain.

Demikian pula dengan klien anak remaja yang sering minum-minuman keras, apabila mereka dibiarkan begitu saja tanpa ada yang peduli maka masa depannya akan mengalami kegagalan yang paling menyedihkan. Sebagaimana yang dialami Kaka (klien). Kaka yang lahir 23 November 1982 di Desa Sragi Pasar Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi. Lelaki dari pasangan Kiai Nur dan Nyai Supiah ini taraf perekonomiannya termasuk ekonomi menengah kebawah. Hal tersebut nampak pada kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder sehari-hari.

Sedangkan dalam hal pendidikan semua orang ingin tuntas dalam menempuh pendidikannya. Tak terkecuali Kaka (klien), diapun bisa melanjutkan sekolahnya di STM PGRI I. Banyuwangi dengan Jurusan Mesin Otomotif, karena pada waktu itu sekolah STM mempunyai masa depan

yang lebih menjanjikan, ketimbang sekolah lainnya.

Akan tetapi dalam ilmu pengetahuan agama, Kaka (klien) bisa dikategorikan minim. Banyak penyebab Kaka (klien) minus dalam pengetahuan agama, salah satu diantaranya jaranganya Kaka (klien) membaca bahkan belajar tentang agama. Dengan kurangnya belajar maka otomatis pengamalannya akan berkurang bahkan tidak pernah mengamalkan sama sekali.

Begitu juga pengalaman organisasi Kaka (klien) bisa dibilang sangat minim. Karena Kaka (klien) tidak pernah mengikuti kegiatan organisasi. Selama sekolah apalagi dimasyarakat. Dengan tidak pernahnya mengikuti kegiatan organisasi maka Kaka (klien), tidak akan pernah tahu apa manfaat dan kegunaan berorganisasi.

Sedangkan lingkungan kehidupan Kaka (klien) sama dengan konselor, maka otomatis lingkungan sosial konselor juga merupakan lingkungan sosial klien. Artinya, kondisi lingkungan klien sama dengan kondisi konselor. Sehingga kedua belah pihak sudah saling mengenal.

Diatas sudah dijelaskan bahwa Kaka (klien) dalam pendidikannya sampai tingkat STM. akan tetapi pada waktu kenaikan kelas 2 Kaka (klien) dipindahkan oleh orang tuannya, lalu Kaka (klien) disekolahkan lebih dekat dari rumahnya alasannya pada waktu sekolah di STM Kaka (klien) sering bolos sekolah, minum-minuman keras, mengkonsumsi narkoba, seperti ganja, pil ekstasi, serta kebut-kebutan di jalan dengan menggunakan sepeda motor, berjudi dan lain sebagainya, sehingga mulai dari situlah Kaka (klien) mulai frustrasi dan berpenampilan *slenge'an* dan pada akhirnya Kaka (klien) suka kumpu gaul (*kongo-kongo*) dengan teman-temannya yang suka minum-minuman keras dan penuh hura-hura.

Seperti yang telah diterangkan

diatas bahwa Kaka (klien) termasuk salah satu remaja yang biasa mengkonsumsi minuman keras.

3. Langkah-langkah Bimbingan dan Konseling Islam

Dalam pemecahan masalah (problem solving) perlu menggunakan beberapa tahapan :

a) Identifikasi Kasus

Langkah pertama yang dilakukan ialah mencari tahu tentang seluk beluk dan sebab timbulnya permasalahan yang dialami oleh klien.

b) Diagnosa

Setelah mengolah hasil wawancara tentang persoalan yang dihadapi klien. KH. Ali Khaidar menetapkan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh klien adalah dia sering mengkonsumsi minuman keras.

c) Prognosa

Setelah menetapkan permasalahan yang dihadapi klien beserta berbagai penyebabnya KH. Ali Khaidar sebagai konselor, menetapkan jenis bantuan yang harus diberikan kepada klien.

Dia menetapkan bahwa yang harus diberikan kliennya adalah bantuan yang berhubungan dengan pematangan psikologis dalam menghadapi perkembangan masa remajanya, harus berkembang secara wajar dan sehat, baik segi agama, psikologis fisiologis, dan sosiologis.

1) Segi agama

Dari segi agama, terlihat jelas kurangnya pemahaman klien akan makna masa remaja. Oleh karan itu KH. Ali Khaidar banyak memberikan motivasi yang menyangkut hakikat masa remaja itu sendiri, lewat nilai-nilai religius, seperti dianjurkan, agar selalu melaksanakan shalat lima waktu, dan membaca al-qur'an serta dzikrullah.

- 2) Segi psikologis
 Psikologis merupakan sesuatu yang harus dipersiapkan ketika seorang remaja bergaul dan berinteraksi dengan remaja sebayanya. Dalam persoalan psikologis ini, KH. Ali Khaidar mengatakan bahwa kalau psikologis seorang remaja normal dan stabil, maka berbagai macam masalah yang ia hadapi mampu terselesaikan dengan baik hingga keberadaan klien selalu dijaga dan diawasi oleh konselor.
 - 3) Segi fisiologis
 Tingkah laku serta gaya hidup (*behavioral and stlye life*) klien harus diperbaiki sehingga dengan adanya tingkah laku itu dia akan mudah berkomunikasi serta bergaul dengan siapapun tanpa adanya rasa sungkan. Kalau sebelumnya klien mau bergaul karena tubuhnya terlihat kurus, krepeng, dan hampir tak terawat lagi, akibat pengaruh minuman keras, kini klien mulai aktif ikut organisasi kepemudaan dan selalu rajin olah raga.
 - 4) Segi sosiologis
 Hal yang berkaitan dengan masalah sosiologis. KH. Ali Khaidar mengatakan klien tidak boleh terasingkan dari kehidupan sosial sekitarnya. Maksudnya adalah walau bagaimanapun interaksi sosial harus tetap dijalankan karena sebagai makhluk sosial, kita semua tidak dapat menghindari diri dari pergaulan dengan orang lain.
 Persahabatan dengan penuh pengertian, saling tolong menolong dengan sesama dan mengingatkan adalah modal awal persahabatan, jadi tidak hanya disibukkan dengan kepentingan pribadi.
- d) Terapi
 Sebagai hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada konselor bawasannya KH. Ali Khaidar (konselor) dalam menterapis klien antara lain:
 - 1) Memberikan penyuluhan agama secara teratur, program ini agar dilakukan klien untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah.
 - 2) Memberikan program olah raga, program ini klien diharuskan aktif berolah raga sesuai dengan program yang diminatinya. Pada program ini konselor bisa melihat langsung kondisi fisik, psikis dan emosional klien.
 - 3) Keterampilan klien selalu menjadi perhatian khusus, oleh konselor, hal ini agar setelah lepas dari pantauan konselor, klien bisa menjalani kehidupannya secara normal dan mandiri, selayaknya remaja yang tak pernah mengalami penyakit psikologis
 - e) Follow-up
 Setelah melakukan bimbingan dan konseling Islam KH. Ali Khaidar selalu mengamati pola kehidupan klien hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah bimbingan dan konseling Islam yang dilakukannya berhasil atau tidak, baik dengan cara observasi maupun wawancara kepada keluarga atau tetangganya.
4. Keadaan Klien Setelah Menjalani Bimbingan dan Konseling Islam
 Dari observasi dan hasil wawancara dari pihak konselor, klien dan tetangga sekitar, ternyata setelah menerima bimbingan dan konseling Islam, nampaknya pola kehidupan klien beransur-ansur membaik. Perubahan tersebut yaitu :
 - a) Adanya tingkah laku dan komu-

- nikasi yang baik pada Kaka setiap harinya.
- b) Berbenah diri atas tindakanya selama ini, sehingga kebiasannya yang sering minum-minuman keras tidak akan timbul lagi di masa-masa yang akan datang.
 - c) Mulai belajar bergaul dengan teman-temannya yang baik.
 - d) Mulai mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan seperti, pengajian kitab kuning dan pengajian umum haturan al-qur' an, arisan, serta ikut kesenian hadrah secara rutin.
 - e) Mulai intensif berinteraksi sosial dilingkungannya dengan cara, tolong-menolong sesamanya, silaturahmi dll.

Perubahan pola pikir dan tingkah laku tersebut yang menunjukkan bahwa Kaka membaik sehingga membuka peluang untuk meraih masa depan yang lebih baik.

D. Pembahasan

Dari data-data yang terkumpul, baik data teoritik sebagai sumber primer maupun hasil observasi dilapangan, sebagai sumber skunder, maka analisa dapat dilakukan agar bisa mengungkap bagaimana kaitanya antara teori dengan hasil observasi dengan lingkungan, hubungannya dengan orang lain dan segala tindak tanduk obyek penelitian.⁸

Teori analisa data yang digunakan dalam karya ilmiah ini adalah penggambaran dan perbandingan (*diskriptif komparatif*).⁹

Analisa dilakukan dengan cara membandingkan antara pelaksanaan bimbingan dan konseling islam dengan teori bimbingan dan konseling islam yang telah ada. Sedangkan teori kedua, analisa

diakukan dengan cara mengkoperasikan kondisi klien antara sebelum menerima bimbingan dan konseling islam (*pre test*) dengan sudah menerima bimbingan dan konseling islam (*past test*).¹⁰

Maka hasil penelitian ini terbagi dalam empat analisa data, analisa figure konselor, analisa klien, analisa masalah, dan analisa proses bimbingan dan konseling islam.

1) Seorang Konselor Sufistik, Sederhana dan Berpengalaman

KH. Ali Khaidar, seorang figure konselor dalam obyek penelitian ini, merupakan sosok seorang terapis psikologis yang sufistik, egaliter, ramah, sederhana dan berpengalaman. Sikap dan sifatnya yang selalu memunculkan aura kewibawaan menjadi kesan tersendiri, bahwa beliau adalah seorang figure sentral yang patut diteladani.

Dalam kajian teoritik, konselor harus memenuhi beberapa kriteria :

- a) Seorang konselor harus berkepribadian menarik, serta memiliki rasa dedikasi yang tinggi dalam tugasnya. Teori ini tercermin dalam figure KH. Ali Khaidar yang mempunyai "*human interst*", sehingga selalu menjadi tempat acuan non formal bagi masyarakat sekitarnya. Salah satunya adalah, kepercayaan Kaka (klien) kepada KH. Ali Khaidar, bahwa dia (*konselor*) adalah orang yang sangat memperhatikan penderitaan psikis masyarakatnya, apalagi terhadap hal-hal yang bertentangan dengan syariat islam, seperti kasus penyakit psikologis yang diderita oleh Kaka (klien) akibat terlalu banyak mengkonsumsi minuman keras.
- b) Konselor harus berusaha seoptimal mungkin untuk membantu menyelesaikan permasalahan klien, seseorang tidak akan menerima permasalahan yang tidak dapat ia selesaikan dengan menerima per-

⁸ Dedy Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2003), hal 195

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 1989), hal 241.

10 *Ibid*, 241

masalah Kaka (klien), maka KH. Ali Khaidar dengan penuh simpati dan empati secara gradual mulai memberikan terapi secara religius, psikologi, fisiologi ataupun penyadaran sosilogis agar bisa insaf, dan tidak mengulangi lagi.

- c) Rasa kemanusiaan yang tinggi (*humanisme*) kepekaan sosial yang dimiliki oleh konselor, merupakan sifat yang patut di contoh oleh para da'i, beliau tidak pernah membedakan klien akibat perbedaan etnis, ras, agama dan budaya yang melatar belakangi kompleksitas penyakit psikologi yang di derita klien.
- d) Konselor adalah seorang komunikator yang kreatif, hal ini terbukti bahwa komunikasi KH. Ali Khaidar dengan klien berjalan lancar dan sangat komunikatif dan egaliter.
- e) Konselor harus mempunyai sifat terbuka (*inklusif*). KH. Ali Khaidar adalah seorang yang selalu ramah dan menyenangkan, kepada kliennya, dia juga seseorang yang sosialis yang agamis, karena itulah dia menjadi publik figur di desannya.
- f) Konselor harus ulet dalam tugas. Menyangkut hal ini KH. A Ali Khaidar telah teruji. Karena keuletannya dia mampu merubah kehidupannya menjadi lebih baik, karena karakternya inilah, dia berubah semaksimal mungkin untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh Kaka (klien).
- g) Konselor harus punya rasa kasih sayang dan suka kerjasama dengan orang lain, syarat yang ketujuh ini telah menjadi kebiasaan konselor bersama masyarakat sekitar, baik dalam masalah sosial maupun ritual. seperti melakukan kerja bakti, dzikir bersama dengan masyarakat. Dan beliau bukan hanya menggunakan pendekatan psikoterapi *an sich*.

Akan tetapi juga pendekatan *religius* dengan dimensi spiritual, menjadi penunjang kesuksesan bimbingan dan konseling islam be-

liau selalu istiqomah shalat malam (*tahajud*).

Maupun shalat-sahabat sunnah yang lain. hal inipun sering menjadi anjuran kliennya, agar selalu mengerjakan shalat sunnah disamping shalat yang wajib. Beliau telah cukup lama melewati fase-fase yang harusalui seorang konselor dalam memberikan bimbingan dan konseling islam.

2) Seorang Klien Terpelajar, Namun Terjerumus Kelembah Hitam

Klien adalah seorang yang membutuhkan bantuan, tentang masalah yang dihadapi, sehingga ia mengutarakan permasalahannya kepada orang lain (*konselor*) dengan harapan orang tersebut mampu membantunya mencari solusi. Maka dari itu tidak cukup hanya meneliti satu pihak. Karena penyebab masalah Kaka (klien) tersebut berada dalam satu keluarga yang agamis.

Disamping itu, dari pihak klien telah bersedia untuk menyampaikan problem yang dialami selama ini, sehingga ini menuturkan kepada konselor dengan harapan agar konselor dapat membantu mencari solusi yang terbaik. Ditinjau dari paparan diatas, bahwa Kaka (klien) sudah memenuhi kriteria seorang klien.

3) Minuman Keras Merupakan Musuh Bersama

Narkoba (narkotika dan obat-obat berbahaya), Naza (narkotika dan zat adiktif) atau ada yang menyebut Napza (narkotika, psikoterapika dan zat adiktif), saat ini merupakan bencana nasional. Menurut data kepolisian, penduduk Indonesia berjumlah 200 juta. Maka 4 juta pencandu narkoba ada di Indonesia.

Produk *syetan* ini begitu muda masuk dan peredarannya di Indonesia sungguh luar biasa, merambah kesegala *background* kehidupan dan tingkat usia, mulai dari pejabat hingga rakyat biasa, para penjahat hingga dosen, para siswa hingga guru, para artis hingga olahragawan. Sesuatu menyedihkan anak SD

pun mulai ikut-ikutan tripping.

Hal inilah yang menjadi keresahan awal KH. Ali Khaidar dalam mengantisipasi para remaja di Desa Sumberarum khususnya, daerah Banyuwangi secara umum. Kekhawatiran beliau melihat *style* kehidupan remaja, akan kehilangan generasi penerus (*lost generation*) membuat beliau tetap eksis dalam mentrapis segala bentuk minuman keras (Khamr).

Penekanan (*stressing*) dalam permasalahan bimbingan dan konseling islam ini salah satunya adalah Kaka (klien) yang sering mengkonsumsi minuman keras, sehingga membuat Kaka (klien) didalam kehidupan setiap hari mengalami goncangan jiwa dan kesenjangan sosial antara teman sebayanya apalagi dengan orang tua sendiri, karena dia merasa malu atas perbuatannya yang dilakukannya selama ini.

Dengan demikian yang menjadi sebab masalah dalam pribadi Kaka (klien) tersebut dia sering mengkonsumsi minuman keras. Sehingga upaya yang dikakukan dan dianjurkan terhadap para kliennya adalah dengan cara :

- a) Lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan cara bermeditasi, bermoroqobah dan dzikir
 - b) Memohon petunjuk kepada Allah SWT, secara sungguh-sungguh
 - c) Menyelesaikan permasalahan dengan hati yang tenang, ikhlas dan jujur.
 - d) Meminta nasehat kepada orang tua, tokoh agama, konselor, psikolog, dokter serta psikiater.
- 4) Proses Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Islam KH. Ali Khaidar

KH. Ali Khaidar dalam memberikan bimbingan dan konseling islam, didasarkan pada pengalaman yang dimiliki.

Teknik yang digunakan oleh KH. Ali Khaidar ialah, komunikasi dua arah antara klien dan konselor saling memberikan input tentang topik yang sedang diperbincangkan. Dalam teori bimbingan dan konseling islam teknik

tersebut dinamakan “*eklektive*” yaitu pendekatan campuran antara direktive dan non direktive.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ternyata bimbingan dan konseling islam yang diberikan oleh KH. Ali Khaidar telah sesuai dengan teori yang telah ada.

E. Simpulan

Berdasarkan analisa data dilapangan, dapat diambil kesimpulan bahwa pendekatan konseling islam yang dilakukan oleh KH. Ali Khaidar dalam mengatasi remaja yang sering mengkonsumsi minuman keras telah mengikuti teori-teori yang telah ada, seperti, (1) memberikan penyuluhan agama secara teratur, (2) memberikan program olahraga, program ini konselor bisa melihat langsung kondisi fisik, psikis dan emosional klien (3) memberikan selingan hiburan (*refresing*) dan (4) memberikan keterampilan sebagai bekal perekonomian kehidupan klien di masa depan.

Daftar Pustaka

- Abu Al-Ghifari, *Generasi Narkoba* (Bandung : Mujahid 2002)
- Dedy Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2003),
- Hamdan Dauliy, *Dakwah di Tengah Persoalan Budaya dan Politik* (Yogyakarta : PT Kurnia Kalam Semesta, 2001)
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998)
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya.2001)
- Mubarok, *Konseling Agama Teori Dan Kasus* (jakarta: Bina Rena Parawara, 2000)
- Rinaldi Dainer, *Selingkuh Budaya Ekskutif Muda* (Jakarta: PT. Gramedia, 2003)